PERMUSUHAN TERHADAP DAKWAH

Tatkala Rasul saw diutus dengan membawa Islam, masyarakat membicarakan dirinya dan dakwahnya, sementara Quraisy sendiri paling sedikit berkomentar tentang hal tersebut. Hal ini karena mereka pada mulanya belum menyadarinya, dan menganggap perkataan Muhammad tidak lebih dari sekadar cerita para pendeta dan ahli hikmah belaka. Mereka pun meyakini bahwa orang-orang akan kembali kepada agama nenek moyangnya, sehingga mereka tidak mempedulikan dan tidak pula melarangnya. Sewaktu Muhammad lewat di majelis mereka, mereka hanya mengatakan, *"Inilah putra 'Abdul Muthallib yang biasa membicarakan sesuatu dari langit."* Sikap seperti itu terus berlangsung demikian.

Namun, setelah dakwahnya berjalan dalam waktu yang belum terlalu panjang, mereka mulai menyadari bahaya dakwah tersebut dan sepakat untuk menentang, memusuhi, dan memeranginya. Mereka menyimpulkan dengan pikiran yang dangkal untuk memerangi dakwah Muhammad dengan berbagai tekanan dan mendustakan kenabiannya. Kemudian mereka mendatangi beliau sambil mengajukan berbagai pertanyaan tentang mukjizat yang menjadi penguat risalahnya. Mereka berkata, mengapa Muhammad tidak mampu mengubah Shafa dan Marwa menjadi emas? Mengapa tidak turun suatu kitab yang tertulis dari langit yang memperbincangkan dirinya? Mengapa Jibril yang

panjang lebar dibicarakan Muhammad tidak pernah menampakkan diri kepada mereka? Mengapa dia tidak mampu menghidupkan orang mati, tidak bisa memindahkan gunung, sehingga Makkah tidak terus-menerus terpenjara di sekelilingnya? Mengapa dia tidak mampu menciptakan mata air yang lebih segar dari air Zam Zam, padahal dia lebih tahu kebutuhan penduduk negerinya terhadap air? Dan mengapa Tuhannya tidak mewahyukan kepada dia tentang harga barang-barang dagangan, sehingga mereka bisa mendapat keuntungan di masa depan.

Demikianlah, mereka terus-menerus menyerang Rasul dan dakwahnya dengan cara hina dan menyakitkan. Mereka terus menerus mempergunjingkan hal itu, tetapi hal itu tidak membelokkan Rasul dari dakwahnya. Bahkan beliau tetap meneruskan seruannya kepada manusia menuju agama Allah, disertai dengan memaki-maki berhala-berhala itu, mencelanya, merendahkannya, dan menganggap bodoh atas akal orang-orang yang menyembahnya dan menyucikannya. Urusannya menjadi semakin besar bagi Quraisy. Mereka lalu menggunakan berbagai sarana untuk memalingkan Muhammad dari dakwahnya, namun tidak berhasil. Sarana-sarana terpenting yang mereka gunakan untuk menyerang dakwah ini ada tiga, yaitu: (1) Penganiayaan, (2) Berbagai propaganda di dalam dan di luar kota Makkah, dan (3) Pemboikotan.

Mengenai penganiayaan, maka hal ini telah menimpa Nabi saw, meskipun berada dalam perlindungan kaumnya (keluarganya). Begitu juga menimpa seluruh kaum Muslim yang menjadi pengikutnya. Mereka telah merancang berbagai cara untuk menimpakan penganiayaan, dan menggunakan semua jenis tindakan tersebut. Keluarga Yasir telah disiksa dengan siksaan yang amat sadis agar mereka meninggalkan agamanya. Siksaan itu tidak berpengaruh sedikit pun pada keluarga ini kecuali semakin mantapnya iman dan keteguhan mereka. Sewaktu mereka tengah menyiksa keluarga Yasir, Rasul saw lewat di depan mereka, seraya memberikan kabar gembira, *"Sabarlah, wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah Surga. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa pun dari Allah untuk kalian."* Saat Rasul mengatakan pada mereka bahwa tempat yang dijanjikan untuk mereka adalah surga, maka tidak ada yang dilakukan Sumayah,

istri Yasir, kecuali berkata, *"Sesungguhnya aku telah melihatnya dengan jelas, wahai Rasul."* Seperti itulah kafir Quraisy secara terus-menerus menyiksa Nabi dan para sahabatnya.

Ketika kafir Quraisy menyadari bahwa perlawanan terhadap dakwah dengan menggunakan cara tersebut tidak membawa hasil, maka mereka beralih dengan cara lain, yaitu dengan senjata propaganda memusuhi Islam dan kaum Muslim di mana-mana, baik di dalam kota Makkah maupun di luar Makkah, seperti di Habsyi. Mereka menggunakan cara propaganda itu dengan segala bentuknya dan modelnya, seperti berdebat, menggugat, mencaci, melemparkan berbagai macam isu atau tuduhan. Propaganda itu juga digunakan untuk menyerang akidah Islam dan para pemeluknya, membusuk-busukkan isinya dan menghina esensinya. Mereka melontarkan kebohongan-kebohongan tentang Rasul dan menyiapkan semua kata-kata yang ditujukan untuk propaganda memusuhi Muhammad, baik di Makkah maupun di luar Kota Makkah, terutama propaganda di musim haji. Mengingat betapa pentingnya propaganda memusuhi Rasul bagi kafir Quraisy, maka sekelompok orang dari mereka berkumpul di rumah Walid bin al-Mughirah. Di rumah itu mereka bermusyawarah mengenai apa yang akan mereka katakan tentang Muhammad kepada orang-orang Arab yang datang ke Makkah di musim haji. Sebagian mereka mengusulkan hendaknya Muhammad dicap sebagai seorang dukun. Namun, Walid menolaknya seraya mengatakan bahwa Muhammad itu tidak memiliki karakter dukun, baik gerak-gerik maupun gaya bicaranya. Sebagian yang lain mengusulkan agar menuduh Muhammad sebagai orang gila. Usulan ini pun ditolak oleh Walid, karena tidak satu pun tanda-tanda yang menunjukkan Muhammad itu gila. Sebagian lagi mengusulkan agar mencap Muhammad sebagai tukang sihir. Usulan ini juga ditolak oleh Walid, karena kenyataannya Muhammad tidak pernah meniupkan mantera-mantera sihir pada buhul-buhul tali, juga tidak pernah melakukan aksi penggunaan sihir sedikit pun.

Setelah mereka berdebat dan berdikusi, akhirnya sepakat untuk menuduh Muhammad sebagai tukang sihir lewat ucapan, lalu mereka membubarkan diri. Kemudian mereka menyebar di antara delegasi haji

dari kalangan Arab untuk memperingatkan mereka supaya berhati-hati terhadap ucapan-ucapan Muhammad, karena dia seorang penyihir lewat ucapan; dan apa pun yang dia katakan adalah sihir yang dapat memisahkan seseorang dari saudara, ibu, bapak, istri, dan keluarganya. Mereka juga menakut-nakuti siapa saja yang mendengarkan Muhammad maka akan terkena sihirnya yang dapat memisahkan dirinya dari keluarganya. Tetapi propaganda-propaganda tersebut tidak membawa hasil apa-apa dan tidak mampu menghalangi manusia dari dakwah Islam. Lalu, mereka menemui Nadhir bin al-Harits dan menugaskannya untuk melakukan propaganda memusuhi Rasul saw. Nadhr melaksanakan tugas tersebut dengan cara setiap Rasul berada di suatu tempat untuk mengajak manusia kepada agama Allah, maka Nadhir mengambil tempat duduk di belakang majelis beliau, seraya mengisahkan kisah-kisah Persia dan agamanya. Dia mengatakan, *"Dengan apa Muhammad akan menceritakan sesuatu yang lebih baik dari kisahku. Bukankah dia hanya bercerita tentang orang-orang terdahulu seperti yang juga kulakukan?"* Kaum Quraisy pun menggunakan kisah-kisah itu dan menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat. Mereka juga melontarkan isu bahwa apa yang Muhammad sampaikan tidak lain adalah ajaran yang pernah disampaikan oleh seorang pemuda tanggung Nasrani yang bernama Jabr dan bukan berasal dari sisi Allah. Isu tersebut terus menyebar luas dan banyak sekali yang terpengaruh, hingga Allah menolaknya dalam surat an-Nahl: 103:

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَـٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajm, sedang al-Quran ini dalam bahasa Arab yang nyata." **(TQS. an-Nahl [16]: 103)**

Demikianlah berbagai macam propaganda kafir Quraisy itu berlanjut di kawasan Jazirah. Mereka tidak merasa cukup dengan itu. Saat mendengar bahwa sebagian kaum Muslim hijrah ke Habsyi, mereka segera mengirim dua orang utusan untuk menyebarkan isu menentang kaum Muslim di hadapan Raja Najasyi, sehingga dia akan mengusir dari negerinya. Dua orang utusan itu adalah 'Amru bin 'Ash dan 'Abdullah bin Rabi'ah. Keduanya tiba di Habsyi, dan segera mempersembahkan hadiah kepada pasukan pengawal Raja Najasyi agar mereka membantu keduanya untuk memulangkan kembali kaum Muslim ke Makkah. Kemudian keduanya menghadap Raja Najasyi dan berkata, *"Wahai Paduka Raja, anak-anak bodoh dari golongan kami telah melarikan diri dan berlindung di negeri anda. Mereka adalah kaum pemecah belah agama kaum mereka sendiri. Mereka tidak akan masuk ke dalam agama anda. Mereka datang dengan membawa agama yang mereka buat-buat sendiri. Kami tidak mengetahuinya demikian juga anda. Orang-orang mulia dari kaum mereka, bapak-bapak mereka, paman-paman mereka, dan keluarga-keluarga mereka telah mengutus kami berdua menghadap anda, agar anda mengembalikan mereka kepada kaumnya. Kaum mereka lebih tinggi dan lebih mengetahui kekurangan-kekurangan mereka."*

Kemudian Raja Najasyi memutuskan untuk mendengar langsung dari kaum Muslim tentang pendapat mereka dalam hal tersebut. Dia meminta wakil dari kaum Muslim dan setelah wakil itu hadir, maka Raja Najasyi bertanya, *"Agama apa ini yang telah memisahkan diri dari kaum kalian, dan dengan agama itu pula kalian tidak akan masuk ke dalam agamaku, juga ke dalam agama siapa pun dari berbagai milah yang ada?"* Ja'far bin Abi Thalib memberikan jawaban dengan menjelaskan keadaan mereka di masa Jahiliah beserta sifat-sifat mereka. Kemudian menjelaskan tentang hidayah yang dibawa Islam dan perubahan keadaan mereka setelah masuk Islam. Ja'far juga memaparkan bagaimana kejamnya siksaan kaum Quraisy kepada mereka ("*Tatkala mereka menindas, menganiaya, membatasi ruang gerak, dan berusaha memisahkan kami dengan agama kami, maka kami keluar menuju ke negeri anda. Kami memilih anda dari pada yang lain, dan kami berharap dapat*

bertetangga dengan anda. Kami juga mengharap tidak mendapatkan penganiayaan dari sisi anda"). Raja Najasyi kembali bertanya kepada Ja'far, *"Apakah engkau membawa sesuatu yang datang bersama Rasul kalian yang berasal dari Allah yang bisa kalian bacakan kepadaku?"* *"Ya ada,"* jawab Ja'far. Kemudian dia membacakan kepadanya surat Maryam dari bagian awal hingga firman Allah:

﴿فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾
قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَـٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَـٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ
وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾﴾

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' [Tiba-tiba] Isa berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikanku seorang nabi. Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan Dia memerintahkanku [mendirikan] salat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup dan berbakti kepada ibuku. Dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, serta pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'" **(TQS. Maryam [19]: 29-33).**

Sewaktu para pembesar istana mendengar ayat ini, mereka berkata, *"Ini adalah kata-kata yang keluar dari sumber yang sama, yang menjadi sumber kata-kata junjungan kita al-Masih."* Raja Najasyi lalu berkata, *"Demi Dzat yang 'Isa datang dengan kata-kata ini, sesungguhnya ini benar-benar keluar dari sumber yang satu."* Setelah itu Raja Najasyi

menoleh kepada dua utusan kafir Quraisy dan berkata kepada keduanya, *"Pulanglah kalian berdua! Demi Allah, saya tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua."*

Dua orang utusan itu keluar dari ruang pertemuan Najasyi dan keduanya berpikir untuk menggunakan cara lain, hingga pada hari kedua 'Amru bin 'Ash kembali menemui Najasyi dan berkata kepadanya, *"Kaum Muslim benar-benar membicarakan 'Isa bin Maryam dengan kata-kata buruk dan kotor!, maka kirimlah seseorang kepada mereka dan tanyakan kepada mereka apa yang akan mereka ungkapkan tentang hal itu".* Lalu Najasyi mengirim utusan kepada kaum Muslim dan menanyakan pendapat mereka mengenai 'Isa. Maka Ja'far menjawab, *"Kami berkata mengenai 'Isa sesuai dengan apa yang kami peroleh dari Nabi kami. Beliau mengatakan bahwa 'Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, ruh Allah, dan kalimat Allah yang dihembuskan kepada Maryam, perawan suci."* Raja Najasyi kemudian mengambil sepotong kayu dan membuat garis di atas tanah seraya berkata kepada Ja'far, *"Antara agama kalian dan agama kami (perbedaannya) tidak lebih dari garis ini."* Maka dua orang utusan kafir Quraisy keluar lalu pulang melalui pedalaman Hunain ke kota Makkah.

Demikianlah, berbagai propaganda menemui kegagalan dan tenggelam. Kekuatan kebenaran yang diserukan Rasul saw dengan amat gamblang, dan tampak pada lidah beliau, mengungguli seluruh propaganda busuk. Cahaya Islam yang baru terbit mampu mencerai-beraikan semua isyu dan propaganda. Karena itu, Quraisy beralih pada senjata ketiga, yaitu pemboikotan dan mereka sepakat untuk memboikot Rasul dan para kerabatnya. Mereka membuat perjanjian tertulis, yang isinya memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib secara total. Quraisy tidak akan melakukan pernikahan dengan mereka juga kalangan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib tidak boleh menikahi mreka. Quraisy tidak akan menjual komoditas apapun kepada mereka dan tidak pula membeli apapun dari mereka. Mereka menempelkan naskah perjanjian tersebut di bagian dalam Ka'bah dengan diberi penjelasan tambahan serta piagam. Mereka meyakini bahwa strategi pemboikotan tersebut akan berpengaruh lebih besar dari pada dua strategi sebelumnya yaitu penyiksaan dan propaganda. Masa pemboikotan

berlangsung selama tiga tahun dan mereka menunggu apakah Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib akan meninggalkan Muhammad juga apakah kaum Muslim mau meninggalkan keislaman mereka. Sehingga Muhammad akan benar-benar sendirian dengan kemungkinan dia akan meninggalkan dakwahnya atau dakwahnya tersebut tidak lagi berbahaya baik bagi Quraisy maupun agama mereka. Hanya saja, hal tersebut tidak berpengaruh sedikitpun pada Rasul saw, melainkan makin berpegang teguh kepada tali agama Allah, makin kuat menggengam agama Allah dan semakin bersemangat di jalan dakwah mengajak manusia kepada Allah. Demikian juga kekuatan dan keteguhan orang-orang Mukmin yang menyertai beliau tidak surut. Penyebaran dakwah Islam di kota Makkah dan di luar Makkah tidak mengalami kemunduran yang berarti. Hingga akhirnya kabar pemboikotan kafir Quraisy pada Muhammad sampai ke telinga suku-suku Arab yang berada di luar Kota Makkah. Akibatnya, dakwah mencuat keluar dan tersebar luas di tengah-tengah kabilah-kabilah Arab, demikian juga penyebutan nama Islam menyebar luas di Jazirah. Para musafir sering membicarakan pemboikotan itu, walau demikian aksi boikot terus berlangsung dan kelaparan terjadi di mana-mana. Sementara itu naskah pemboikotan yang telah dicanangkan kafir Quraisy masih berlangsung realisasinya. Rasul dan seluruh keluarganya berlindung di bukit-bukit pinggiran kota Makkah. Mereka didera berbagai penderitaan, kelaparan, kekurangan, kefakiran, dan kesempitan. Hampir saja mereka tidak mendapatkan sarana apapun yang dapat mendukung kelemahan mereka. Begitu juga tidak ada satu kesempatan pun bagi mereka untuk berkumpul dan berbincang dengan masyarakat, kecuali pada bulan-bulan yang dimuliakan saat Rasul Saw berada di Ka'bah. Beliau dalam kesempatan tersebut selalu mengajak bangsa Arab menuju agama Allah dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan pahala dari-Nya, serta memberikan peringatan keras kepada mereka dengan siksaaan dan azab dari-Nya. Setelah itu beliau kembali ke bukit-bukit.

Kasus ini membangkitkan simpati bangsa Arab kepada kaum Muslim. Bahkan, di antara mereka ada yang menerima dakwah Islam. Ada juga yang mengirimkan makanan dan minuman secara sembunyi-sembunyi. Hisyam bin 'Amru biasa datang dengan

membawa unta —yang membawa makanan dan gandum— yang dia tuntun pada tengah malam, hingga sampai ke perbukitan tersebut. Di sanalah dia melepas tali kekang untanya, kemudian dia pukul perut untanya sehingga pergi sendiri ke arah bukit. Kaum Muslim menangkap unta tadi dan membagi-bagikan muatannya, sedangkan untanya mereka sembelih dan dagingnya mereka makan bersama-sama. Keadaan tersebut terus berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, hingga dunia terasa menghimpit mereka hingga Allah mengirimkan kemudahan dan pemboikotan itu pun berakhir. Lima pemuda Quraisy, yaitu Zuhair bin Abi Umayah, Hisyam bin 'Amru, Muth'im bin 'Adi, Abu al-Bukhturi bin Hisyam, dan Zam'ah bin al-Aswad berkumpul dan membahas tentang naskah perjanjian dan masalah pemboikotan. Mereka semuanya marah, antara satu dengan lainnya menampakkan kemurkaan. Kemudian mereka sepakat dan berjanji untuk membatalkan perjanjian tersebut dan merobek-robek naskahnya. Pada hari berikutnya, mereka pergi bersama menuju Ka'bah, tiba-tiba Zuhair datang dan thawaf di Baitullah sebanyak tujuh kali kemudian dia berteriak menyeru manusia, *"Wahai penduduk Makkah, kenapa kita makan minum dengan senang dan berpakaian bagus, sedangkan Bani Hasyim mengalami kebinasaan. Mereka dilarang berdagang dan berjual beli. Demi Allah, aku tidak akan duduk hingga naskah pemboikotan yang zalim ini tercabik-cabik!"*. Abu Jahal hampir tidak kuat mendengar hal itu lalu berteriak dengan keras, *"Kamu bohong! Demi Allah, jangan kamu robek!"* Tiba-tiba dari beberapa sisi Baitullah terdengar teriakan bersahut-sahutan. Zam'ah, Abu al-Bukhturiy, Muth'im, dan Hisyam, semuanya mendustakan Abu Jahal dan mendukung Zuhair. Sejak saat itu Abu Jahal menyadari bahwa pemboikotan telah berakhir pada malam itu juga. Kebanyakan orang Arab menyetujui penghapusan pemboikotan itu. Perlawanan mereka (suku-suku Arab) telah membangkitkan berbagai upaya buruk dan jahat, sehingga dalam diri Abu Jahal timbul rasa takut, yang memaksanya introspeksi. Muth'im segera merobek naskah perjanjian tersebut, dia mendapati naskah perjanjian itu telah dimakan rayap, kecuali bagian awalnya yang berbunyi: *Bismika Allaahumma.*

Dengan demikian, kesempatan bagi Rasul saw dan para sahabatnya kembali terbuka untuk turun dari daerah perbukitan menuju kota Makkah. Rasul dan kaum Muslim atas pertolongan Allah berhasil mengakhiri pemboikotan dan mereka kembali sehingga beliau saw dapat melanjutkan aktivitas dakwahnya, hingga jumlah kaum Muslim bertambah banyak. Demikianlah, berbagai langkah Quraisy dalam bentuk penganiayaan, propaganda, dan pembaikotan telah gagal dan tidak mampu memaksa kaum Muslim meninggalkan agamanya. Aksi tersebut tidak berhasil menghentikan Rasul dari dakwahnya, hingga Allah SWT memenangkan dakwah Islam meski dihadang oleh berbagai kesulitan dan siksaan.